**ECONOMICS OF PRODUCTION PAPAYA WITH CAYENNE**

**IN KARANGNONGKO VILLAGE SUB DISTRICT OF MOJOSONGO BOYOLALI REGENCY**

**Wawan Widhyanto1) Sutarto2) Susi Wuri Ani 3)**

Program Studi Agribisnis Fakultas Pertanian, Universitas Sebelas Maret Surakarta

Jl. Ir. Sutami No.36 A Kentingan Surakarta 57126 Telp./Fax (0271) 637457

Email: *rie\_niepoejie@yahoo.com* Telp: 085728574409

**ABSTRACT:** This study aims to determine the amount of costs, revenues, earnings and efficiency of papaya farming with cropping system in the village Karangnongko, District Mojosongo, Boyolali Regency. The basic method of research is descriptive. Locations were selected Karangnongko Village, District Mojosongo, District Boyolali with consideration is the center of the village of papaya varieties MJ9 in Boyolali. Methods of data analysis using Farming analysis to determine the costs, revenues, income and farm efficiency. The results showed the amount of total costs on papaya farming intercropped with cayenne pepper requires a total cost of Rp. 20.133.689,24/Ha/Th with total revenues is Rp. 116.270.08,.80/Ha/Th amount of farmers' income earned Rp. 96.136.395,56/Ha/Th with farming efficiency at 5,77.

Keywords : Intercropping papaya, Farming analysis, Comparative test.

ABSTRAK: Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui besarnya biaya, penerimaan, pendapatan dan efisiensi dari usahatani pepaya dengan sistem tumpangsari denga cabai rawit di Desa Karangnongko, Kecamatan Mojosongo, Kabupaten Boyolali. Metode dasar penelitian adalah deskriptif analitis. Lokasi penelitian dipilih Desa Karangnongko, Kecamatan Mojosongo, Kabupaten Boyolalidengan pertimbangan desa tersebut merupakan sentra pepaya varietas MJ9 di Kabupaten Boyolali. Metode analisis data menggunakan Analisis Usahatani untuk mengetahui besarnya biaya, penerimaan, pendapatan dan efisiensi usahatani. Hasil penelitian menunjukan besarnya Total biaya pada usahatani tumpangsari pepaya dengan cabai rawit membutuhkan Total biaya sebesar Rp. 20.133.689,24/Ha/Th dengan total penerimaan sebesar Rp. 116.270.084,80/Ha/Th diperoleh besarnya pendapatan petani Rp. 96.136.395,56/Ha/Th nilai efisiensi usahatani sebesar 5,77.

Kata Kunci: Usahatani tumpangsari pepaya, Analisis Usahatani, Uji Komparatif.

Keterangan:

1. Mahasiswa Program Studi Agribisnis Fakultas Pertanian Universitas Sebelas Maret
2. Dosen Pembimbing Utama
3. Dosen Pembimbing Pendamping

**PENDAHULUAN**

Indonesia merupakan negara tropis beriklim basah. Indonesia terbentang antara 23o 17’ LU dan 23o 17’ LS, daerah ini memungkinkan tumbuhnya berbagai macam buah-buahan. Durian, rambutan, kelengkeng dan berbagai tanaman lainnya tumbuh liar dihutan Sumatera dan Kalimantan. Keberadaan tanaman-tanaman tersebut merupakan plasma nutfah yang sangat berharga bagi perkembangan tanaman buah dimasa depan. Plasma nutfah ini menjadi bahan utama dalam pembentukan varietas-varietas baru dan unggulan dimasa depan. Karena kesesuaian iklim dan sumbedaya alam yang melimpah, Indonesia memiliki berbagai macam buah-buahan, tersebar dari ujung barat sampai ujung timur. Namun budidaya buah-buahan masih dilakukan dalam skala kecil dan tersebar di berbagai daerah (Sunarjono, 2013).

Salah satu buah yang populer dimasyarakat adalah pepaya. Buah dengan cita rasa manis dan berwarna merah mampu menggugah selera. Kadar air yang tinggi sangat cocok apabila dikonsumsi pada saat cuaca panas. Berdasar kematangannya, buah pepaya dapat di konsumsi sebagai buah segar atau juga bisa digunakan sebagai sayuran. Disamping rasanya enak, pepaya digemari karena mengandung zat gizi berupa vitamin dan mineral. dalam setiap 100 gram pepaya mengandung 0,45 gram vit. A; 0,074 gram vit. C, sedangkan kandungan mineralnya berupa 0,034 g kalsium; 0,011 g fosfor; 0,204 g kalium; dan 0.001 g zat besi. Kandungan lain dalam pepaya berupa karbohidrat 12,1 g; 0,5 g protein; 0,3 g lemak; 0,7 g serat; dan 86,6 g air (Sujiprihati, 2009)

Kecamatan Mojosongo merupakan salah satu daerah sentra pepaya yang ada di Kabupaten Boyolali. Berdasarkan data dari Boyolali dalam Angka tahun 2014, dapat diketahui 5 kecamatan di Kabupaten Boyolali yang memiliki produksi tinggi, yaitu :

Tabel 1. Produksi Buah Pepaya di Kabupaten Boyolali Tahun 2013

|  |  |
| --- | --- |
| Kecamatan | Produksi(Ku) |
| **Kec. Mojosongo** | **20.225** |
| Kec. Boyolali | 13.369 |
| Kec. Teras  | 18.530 |
| Kec. Selo | 11.509 |
| Kec. Musuk | 2.693 |

Sumber: BPS Kabupaten Boyolali, Boyolali Dalam Angka 2014

Varietas pepaya yang dibudidayakan di Kecamatan Mojosongo diantaranya pepaya varietas thailand, varietas jingga, varietas kalifornia dan yang paling khas adalah varietas MJ9. Pepaya varietas MJ9 (Pepaya MJ9) merupakan pepaya unggulan yang dimiliki Kecamatan Mojosongo. MJ9 yang sesuai nama daerah asalnya yaitu Mojosongo. Pepaya varietas MJ9 ini mendapat sertifikat dari kementrian pertanian dengan regristrasi kualitas tanaman dan hortikultura no 4575/kpts/sr 120/11/2011. Pepaya ini merupakan hasil persilangan jenis pepaya lokal dengan pepaya jenis Thailand.

Tabel 2. Produksi Buah Pepaya di Kecamatan Mojosongo tahun 2013

|  |  |
| --- | --- |
| Desa | Jumlah Produksi(Ku) |
| Mojosongo | 2.755 |
| Madu | 2.700 |
| Singosari | 2.550 |
| **Karangnongko** | **2.450** |
| Kemiri | 2.435 |

Sumber: BPS Kabupaten Boyolali, Kecamatan Mojosongo Dalam Angka 2014

Desa yang menjadi lokasi percontohan varietas MJ9 adalah Desa Karangnongko pada tahun 2011. Merujuk pada Tabel 2, menunjukkan bahwa Desa Karangnongko menempati posisi ke 4 dalam jumlah produksi pepaya di Kecamatan Mojosongo pada tahun 2013. Penyebab dari rendahnya produksi salah satunya karena sistem tanam yang digunakan adalah tumpangsari, dimana jumlah tanaman pokok akan dikurangi untuk menempakan tanaman sekunder. Petani pepaya di desa tersebut melakukan budidaya pepaya dalam berbagai cara mulai dari monokultur atau hanya menanam pepaya saja dalam satu lahan, ada juga yang melakukan dengan cara tumpangsari. Karena keterbatasan lahan sehingga petani membudidayakan pepaya MJ9 dengan cara tumpangsari agar petani mendapat penghasilan lebih. Tanaman yang sekunder yang digunakan juga beragam mulai dari jagung, ketela pohon, cabai dan padi (Survei Lapang, 2014).

Pada komoditas cabai rawit, selain karena kesesuaian lahan, petani menganggap menanam cabai rawit lebih menguntungkan dari pada menanam padi. Dengan alasan ekonomis, petani mulai beralih ke cabai rawit. Perawatan cabai rawit yang dirasa lebih mudah, menjadi alasan lain petani beralih ke cabai rawit, terutama dalam penggunaan air yang lebih sedikit. Petani di Desa Karangnongko merasa lebih aman dalam hal keberlanjutan pendapatan mereka, karena panen cabai dapat dilakukan berkali-kali.

Petani melakukan usahatani tumpangsari guna memperoleh pendapatan yang lebih tinggi dan untuk mengurangi resiko kerugian serta dalam rangka memanfaatkan lahan yang terbatas. Petani di Desa Karangnongko melakukan sistem tumpangsari dalam usahataninya, termasuk dalam budidaya pepaya. Tanaman yang digunakan dalam sistem tumpangsari dalam usahatani pepaya diantaranya padi gogo dan cabai rawit. Survei lapang menunjukan bahwa petani pepaya di Desa Karangnongko mulai meninggalkan komoditas padi dan mengganti dengan komoditas lain, dengan alasan lebih menguntungkan. Hal ini ditandai dengan semakin sedikitnya petani yang membudidayakan padi gogo sebagai tanaman tumpangsari. Dengan latar belakang tersebut, penulis melakukan analisis komparasi usahatani tumpangsari pepaya MJ9 dengan padi gogo dan dengan cabai rawit di Desa Karangnongko, Kecamatan Mojosongo, Kabupaten Boyolali.

**METODE PENELITIAN**

Metode yang digunakan dalam penelitian ini yaitu metode deskriptif analitis. Metode deskriptif analitis dilakukan dengan cara mendeskripsikan, dengan maksud untuk menemukan unsur-unsurnya, kemudian dianalisis, bahkan juga diperbandingkan (Ratna, 2004).

Penentuan lokasi penelitian dilakukan secara sengaja, yaitu di Desa Karangnongko, Kecamatan Mojosongo dengan pertimbangan: (1) Desa tersebut merupakan desa percontohan penanaman pepaya MJ9 yang didukung dengan adanya balai pelatihan penanaman pepaya MJ9. (2) Desa tersebut memiliki produksi pepaya, padi gogo dan cabai rawit yang tinggi di Kecamatan Mojosongo, sesuai data dari BPS Kabupaten Boyolali dalam Kecamatan Mojosongo Dalam Angka 2014.

Penentuan responden dilakukan secara sensus, yaitu dengan mengambil petani pepaya MJ9 yang menanam pepaya dengan padi gogo atau pepaya dengan cabai rawit di Desa Karangnongko yang menjadi anggota Gabungan Kelompok Tani Roso Manunggal sejumlah 26 responden untuk petani yang melakukan tumpangsari pepaya dengan padi gogo dab 30 responden yang melakukan usahatani tumpangsari pepaya dengan cabai rawit.

Metode analisis data menggunakan dalam perhitungan analisis usahatani tumpangsari pepaya dengan cabai rawit adalah dengan pendekatan biaya mengusahakan (Suratiyah, 2011). Penerimaan usahatani dihitung dengan mengalikan jumlah panen yang diperoleh petani dengan harga jual yang diterima petani (Prasetya, 1993). Pendapatan usahatani dihitung dengan total penerimaan dikurangi dengan total biaya mengusahakan (Suwarto, 2011). Perhitungan efisiensi usahatani dilakukan dengan pembagian total penerimaan dengan total biaya mengusahakan (Soekartawi, 1995).

**HASIL ANALISIS DAN PEMBAHASAN**

Responden yang diambil merupakan anggota Gapoktan Roso Manunggal di Desa karangnongko. Responden dalam penelitian ini sejumlah 30 orang dengan karakteristik sesuai Tabel 3.

Tabel 3. Karakteristik Petani Responden pada Usahatani Tumpangsari Pepaya di Desa Karangnongko Tahun 2014

|  |  |  |
| --- | --- | --- |
| **No** | **Uraian** | **Pepaya dengan Cabai Rawit** |
| 1.2.3.4.5.6.7. | Jumlah petani responden (orang)Rata-rata umur (tahun)Rata-rata pendidikan (tahun)Rata-rata jumlah anggota keluarga (orang)Rata-rata jumlah anggota keluarga yang aktif di usahatani (orang)Rata-rata luas lahan garapan (ha) Rata-rata pengalaman usahatani (tahun) | 30519420,225316 |

Sumber: Analisis Data Primer, 2015

Rata-rata umur petani adalah 51 tahun, yang masih tergolong usia produktif sehingga petani masih mampu bekerja secara optimal. Rata-rata pendidikan petani adalah 9 tahun, setara tamatan SMP (Sekolah Menengah Pertama). Dengan rata-rata luas lahan 0,2253 Ha dan pengalaman usahatani selama 16 tahun.

Tabel 4. Rata-rata Total Biaya Tenaga Kerja per Hektar pada Usahatani Tumpangsari Pepaya Desa Karangnongko Tahun 2015

|  |  |  |
| --- | --- | --- |
| **No** | **Keterangan** | **Biaya Tenaga Kerja** |
| **Per Ha** |
| Pepaya dengan Cabai Rawit(Rp/Th) |
| Tahun 1 | Tahun 2 |
| 1 | Komoditas pepaya |  |  |
|  | * Panen
 | 3.503.476,85 | 9.835.774,52 |
| 2 | Komoditas sekunder |  |  |
|  | * Penanaman
 | 549.075,31 | 549.075,31 |
|  | * Penyiangan
 | 655.422,40 | 655.422,40 |
|  | * Pemupukan 2
 | 537.061,70 | 537.061,70 |
|  | * Pengendalian hama
 | 366.918,18 | 366.918,18 |
|  | * Panen
 | 3.158.751,29 | 3.158.751,29 |
|  | * Pasca panen
 | 0,00 | 0,00 |
|  Jumlah | 6.056.562,21 | 15.103.003,40 |
| **Rata-rata per Tahun** | **10.579.782,81** |

Sumber: Analisis Data Primer, 2015

Pengeluaran tenaga kerja dilakukan guna membayar upah tenaga kerja yang digunakan dalam setiap tahap kegiatan usahatani. Dimulai dengan penanaman, penyiangan, pemupukan kedua, pengendalian hama dan kegiatan panen serta pasca panen. Pada usahatani tumpangsari pepaya dengan cabai rawit pada tahun pertama mengeluarkan biaya sebesar Rp. 6.056.562,21/ha/Th dan pada tahun kedua sebesar Rp. 15.103.003,40/Ha/Th. Rata-rata total biaya tenaga kerja per tahun pada usahatani tumpangsari pepaya dengan cabai rawit sebesar Rp. 10.579.782,81/Ha/Th.

Tabel 5. Rata-rata Biaya Sarana Produksi pada Usahatani Tumpangsari Pepaya Desa Karangnongko Tahun 2015

|  |  |  |
| --- | --- | --- |
| **No** | **Keterangan** | **Sarana Produksi** |
| **Per Ha** |
| Pepaya dengan Cabai Rawit(Rp/UT/Th) |
| 1 | Benih tanaman sekunder | 1.380.381,71 |
| 3 | Pupuk Urea | 1.183.607,04 |
| 4 | Pupuk Za | 985.352,86 |
| 5 | Pupuk Phonska | 730.507,47 |
| 6 | Pestisida | 332.060,96 |
|  Jumlah | 4.611.910,05 |
| **Rata-rata per Tahun** | **4.611.910,05** |

Sumber : Analisis Data Primer, 2014

Biaya sarana produksi terdiri dari biaya pengadaan benih tanaman sekunder, biaya pengadaan pupuk Urea, Za dan Phonksa serta pengadaan pestisida. Rata-rata biaya sarana produksi pada usahatani tumpangsari pepaya di Desa Karangnongko dihitung selama 2 periode, yaitu tahun pertama dan tahun kedua investasi. Besarnya rata-rata biaya sarana produksi pada tahun pertama dan tahun kedua besarnya sama. Rata-rata per tahun petani mengeluarkan biaya sebesar Rp. 4.611.910,05/Ha/Th.

Tabel 6. Rata-rata Biaya Investasi pada Usahatani Tumpangsari Pepaya di Desa Karangnongko Tahun 2015

|  |  |  |
| --- | --- | --- |
| No. | Keterangan | Biaya Investasi |
| Per Ha/Th |
| Pepaya Dengan Cabai Rawit (Rp) |
| 1 | Pengadaan bibit pepaya | 866.622,28 |
| 2 | Persiapan lahan | 588.104,75 |
| 3 | Pemupukan dasar | 1.124.426,69 |
| 4 | Penanaman pepaya | 1.184.894,22 |
| 5 | Pestisida | 567.391,63 |
| 6 | Pemeliharaan | 1.151.057,85 |
| **Biaya Investasi** | **1.339.261,23** |

Sumber : Analisis Data Primer, 2014

Biaya investasi dihitung karena komoditas pepaya merupakan tanaman buah tahunan, yang memiliki masa produktif kurang lebih 3 tahun. Pada skripsi ini, perhitungan dilakukan selama 2 tahun, hal ini dikarenakan tanaman pepaya yang berumur 2 tahun sudah berproduksi secara optimal. Biaya investasi yang digunakan dalam perhitungan ini meliputi biaya pengadaan bibit, persiapan lahan, pemupukan dasar, penanaman, penggunaan pestisida, dan biaya pemeliharaan lainnya. Biaya investasi adalah modal yang harus disediakan oleh petani pada awal memulai usahatani pepaya untuk digunakan sampai pepaya berproduksi untuk pertama kali, yaitu sekitar 8 bulan setelah tanam.

Tabel 7. Rata-rata Biaya Lain-Lain pada Usahatani Tumpangsari Pepaya Desa Karangnongko Tahun 2015

|  |  |  |
| --- | --- | --- |
| **No** | **Keterangan** | **Biaya Lain-lain** |
| **Per Ha** |
| Pepaya dengan Cabai Rawit(Rp/Th) |
| 1234 | Pajak tanahBiaya TransportasiBiaya penyusutanBiaya syukuran | 296.597,63624.491,491.211.538,460 |
|  | **Jumlah** | **2.132.627,59** |

Sumber : Analisis Data Primer, 2015

Biaya lain-lain pada usahatani tumpangsari pepaya dengan cabai rawit terdiri atas biaya pajak tanah dan biaya transportasi. Biaya pajak tanah pada penelitian ini sebesar Rp. 296.597,63/Ha/Th. Biaya transportasi dikeluarkan petani untuk membeli bibit, pupuk, memanen dan menjual pepaya dan cabai rawit kepasar atau ke pedagang terdekat dengan rumah, sehingga diperoleh biaya transportasi sebesar Rp. 624.491,49/Ha/Th. Biaya penyusutan didapati sebesar Rp. 1.211.538,46/Ha/Th, dihitung berdasarkan penggunaan alat pertanian oleh petani yaitu berupa sabit, cangkul, tenggok, bronjong, sprayer dan sabit kecil.

Tabel 8. Rata-rata Total Biaya Usahatani Tumpangsari Pepaya di Desa Karangnongko Tahun 2015

|  |  |  |
| --- | --- | --- |
| **No** | **Keterangan** | **Biaya Total Usahatni** |
| **Per Ha** |
| Pepaya dengan Cabai Rawit(Rp/Th) |
| Tahun 1 | Tahun 2 |
| 1 | Biaya Tenaga kerja | 8.769.408,28 | 15.100.769,23 |
| 2 | Biaya Saprodi | 4.640.754,44 | 4.640.754,44 |
| 3 | Biaya Investasi  | 819.462,52 | 819.462,52 |
| 4 | Biaya lain-lain | 2.132.627,59 | 2.132.627,59 |
|  Jumlah | 16.362.225,84 | 23.905.152,24 |
| **Rata-rata per Tahun** |  **20.133.689,04** |

Sumber : Analisis Data Primer, 2015

Total biaya diperoleh dari penjulmahan dari setiap komponen biaya, dari biaya tenaga kerja, biaya sarana produksi, biaya investasi dan biaya lain-lain. Rata-rata total biaya usahatani tumpangsari pepaya dengan cabai rawit adalah sebesar Rp. 20.133.689,04/Ha/Th. Pada tahun pertama total biaya yang dikeluarkan sebesar Rp. 16.362.225,84/Ha/Th sedang pada tahun kedua sebesar Rp. 23.905.152,24/Ha/Th. Perbedaan ini dikarenakan bertambahnya alokasi tenaga kerja, terutama dalam kegiatan panen pepaya dan cabai rawit. Kegiatan panen pepaya dilakukan oleh petani rata-rata 4 kali dalam satu bulan, sehingga biaya panen menjadi bertambah. Panen cabai rawit dilakukan 7-8 kali selama 4 bulan.

Tabel 9. Rata-Rata Produksi Tahun Pertama Dan Kedua Usahatani Tumpangsari Pepaya di Desa Karangnongko Tahun 2015

|  |  |  |
| --- | --- | --- |
| No. | Keterangan | Rata-rata produksi |
| **Per Ha** |
| Pepaya dengan cabai rawit |
| Tahun 1 | Tahun 2 |
| 1 | Produksi pepaya (butir) | 14.645,00 | 50.044,00 |
| 2 | Harga jual pepaya (Rp) | 3.116,67 | 3.116,67 |
| 3 | Nilai akhir tanaman (Rp) | 488.237,90 | 488.237,90 |
| 4 | Penerimaan pepaya (Rp) | 45.643.538,65 | 155.971.834,20 |
|  |  |  |  |
| 1 | Produksi tanaman sekunder (Kg) | 2.149,40 | 2.149,40 |
| 2 | Harga jual tanaman sekunder (Rp) | 6.966,67 | 6.966,67 |
| 3 | Penerimaan (Rp) | 14.974.160,50 | 14.974.160,50 |
| Total penerimaan (Rp) | 61.105.937,05 | 171.434.232,60 |
| **Rata-rata Penerimaan/Th** | **116.270.084,80** |

Sumber : Analisis Data Primer, 2015

Rata-rata produksi pepaya pada usahatani tumpangsari pepaya dengan cabai rawit adalah 14.645 butir pada tahun pertama dan 50.044 butir pada tahun kedua. Peningkatan produksi ini dipengaruhi oleh umur tanaman yang semakin matang, yaitu pada umur 2 tahun. Pada umur ini diyakini petani sebagai umur paling produktif, sehingga produksi pepaya juga didapati optimal. Harga jual pepaya perbutir adalah Rp. 3.11,67. Diakhir usahatani, batang pohon pepaya biasanya dijual untuk pakan ternak, dengan harga rata-rata Rp. 1.000,00/batang. Dari penjualan ini diperoleh nilai akhir tanaman sebesar Rp. 488.237,90/Ha/Th. Penerimaan dari komoditas pepaya sebesar Rp. 45.643.538,65/Ha/Th.

Produksi cabai rawit rata-rata adalah 2.149,40 Kg/Ha/Th, dengan harga jual Rp. 6.966,67/Kg. Penerimaan dari cabai rawit adalah Rp. 14.974.160,50/Ha/Th. Dari hasil perhitungan penerimaan, diperoleh total penerimaan sebesar Rp. 116.270.084,80/Ha/Th.

Perhitungan rata-rata total pendapatan petani yang melakukan usahatani tumpangsari pepaya dengan cabai rawit adalah Rp. 96.136.395,56/Ha/Th. Pendapatan ini diperoleh dengan cara mengurangi penerimaan total dengan total biaya yang digunakan oleh petani. Perhitungan R/C rasio didapati nilai 5,77. Nilai R/C rasio lebih besar dari 1, sehingga usahatani tumpangsari pepaya dengan cabai rawit sudah efisien. Setiap Rp. 1.000,00 pengeluaran petani akan menghasilkan Rp. 5.770,00.

Tabel 10. Rata-rata Biaya, Rata-rata Penerimaan, Rata-rata Pendapatan, dan R/C rasioUsahatani Tumpangsari Pepaya Desa Karangnongko Tahun 2015

|  |  |  |
| --- | --- | --- |
| No. | Keterangan | Rata-rata produksi |
| Per Ha |
| Pepaya dengan cabai rawit |
| Tahun 1 | Tahun 2 |
| 1 | Penerimaan (Rp/Ha/Th) | 61.105.937,05 | 171.434.232,60 |
| 2 | Biaya (Rp/Ha/Th) | 16.362.225,84 | 23.905.152,64 |
| 3 | Pendapatan (Rp/Ha/Th) | 44.743.711,21 | 147.529.079,96 |
| 4 | R/C rasio | 3,73 | 7,17 |
| **Rata-rata penerimaan** | **116.270.084,80** |
| **Rata-rata biaya** | **20.133.689,24** |
| **Rata-rata Pendapatan** | **96.136.395,56** |
| **Rata-rata R/C rasio** | **5,77** |

Sumber : Analisis Data Primer, 2015

**KESIMPULAN DAN SARAN**

1. **Kesimpulan**

Hasil analisis usahatani adalah sebagai berikut: (1) Rata-rata biaya dalam usahatani tumpangsari pepaya dengan cabai rawit sebesar Rp. 20.133.689,04Ha/Th. (2) Besarnya rata-rata penerimaan usahatani tumpangsari pepaya dengan cabai rawit senilai Rp. 116.270.084,80/Ha/Th. (3) Besarnya rata-rata pendapatan dalam usahatani tumpangsari pepaya dengan cabai rawit sebesar Rp. 96.136.395,56/Ha/Th. (4) Perhitungan R/C rasio diperoleh nilai R/C rasio pada usahatani tumpangsari pepaya dengan cabai rawit sebesar 5,77.

1. **Saran**

Berdasarkan hasil penelitian ini, maka saran yang dapat diberikan antara lain: (1) Bagi petani yang akan memulai usahatani pepaya, dianjurkan menggunakan sistem tumpangsari dengan cabai rawit untuk memperoleh pendapatan yang lebih banyak. (2) Diharapkan petani dapat menyemai benih cabai rawit sendiri agar pengeluaran untuk pembelian benih cabai rawit semakin sedikit, sehingga akan menghemat biaya yang harus dikeluarkan oleh petani.

**DAFTAR PUSTAKA**

Koyan, I Wayan. 2009. *Pengantar Statistik Parametrik Untuk Penelitian Pendidikan (Analisis Regresi, Korelasi, Dan Analisis Varians)*. Universitas Pendidikan Ganesha Singaraja.

Purba, Andry Pandopotan. 2008. *Analisis Pendapatan Usahatani dan SaluranPemasaran Pepaya California (Kasus: desa Cimande dan desa Lemahduhur,kecamatan Caringin, kabupaten Bogor, Jawa Barat).* Bogor. Skripsi.

Ratna, Nyoman Kutha. 2004. *Teori, Metode dan Tehnik Penelitian Sastra*. Pustaka Pelajar. Yogyakarta.

S. B. Sagar. 2012. Economics Of Production Of Papaya In Middle Gujarat Region Of Gujarat, India. *G.J. B.A.H.S.,* Vol. 1(2) 2012: 10-17. ISSN - 2319 – 5584.

Soekartawi. 1995. *Analisis Usaha Tani*. UI press. Jakarta.

Sujiprihati, S., Suketi, K. 2012. *Budi Daya Pepaya Unggul*. Penebar Swadaya. Jakarta.

Sunarjono, H. 2008. *Berkebun 21 Jenis Tanaman Buah*. Penebar Swadaya. Jakarta.

Suratiyah, K. 2011. *Ilmu Usahatani*. Penebar Swadaya. Jakarta.

Suwarto. 2013. *Usaha Tani Lahan Kering*. UNS press. Surakarta.